

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK KINI, DAN
KOMPENSASI MANAJEMEN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Bank dan Lembaga Keuangan
yang Terdaftar di BEI 2010-2013)**

Oleh:

Vincent Junery

Pembimbing : R. Adri Satriawan dan Rheny Afriana

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : Vincentjunery@yahoo.com

*The Effect of Deferred Tax Expense, Current Tax Expense, and Management
Compensation To Earnings Management*

ABSTRACT

This research aims to know the effect of deferred tax expense, current tax expense, and management compensation to earnings management according to empiric way. This research did on 19 (nineteen) banks and financial institutions listed in Bursa Efek Indonesia with periodic supervision on 2010-2013. This research is done with purposive sampling method to get representative sample suitable with already done criteria. As to use outliers test to throw away sample with extreme value. Data analyze is used double regression test analyze with classic assumption test composed of normality test, heteroskedatisity test, autocorrelation test, and multi collinearity test. Hypothesis test is done with t test. The result of this research showed that deferred tax expense and current tax expense have significant effect to earnings management, exactly management compensation haven't significant effect to earnings management.

Keywords: Deferred Tax Expense, Current Tax Expense, Management Compensation, and Discretionary Accruals.

PENDAHULUAN

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya emiten manufaktur di BEJ. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2002, PT Indofarma Tbk tahun 2004. Di tengah upaya pemulihan terhadap dunia perbankan, kita juga dikejutkan oleh skandal keuangan yang dilakukan Bank Lippo tahun 2002. Bank Lippo diduga melakukan manajemen laba karena perbedaan laporan keuangan yang disampaikan ke publik pada tahun 2002.

Menurut Christina R.S (2012) manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Hal ini berarti, biasanya pihak manajemen perusahaan adalah pihak yang selalu berusaha untuk menghindari penurunan laba dengan melakukan manajemen laba melalui upaya tertentu. Praktik manajemen laba dapat dideteksi dengan melihat akrual beban pajak. Beban pajak ini terdiri atas dua bagian berdasarkan kandungan perbedaan temporer maupun permanen yaitu beban pajak tangguhan dan beban

pajak kini yang dikutip dari (Harnanto, 2003:111).

Phillips, Pincus dan Rego (2003) menemukan bahwa beban pajak tanggungan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Pengaruh antara beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba juga telah diteliti oleh Yulianti (2005) seorang staf pengajar di jurusan akuntansi Universitas Indonesia yang menyatakan pembahasannya bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh probabilistik terhadap perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam penelitiannya, Juliati dan Tjaraka (2014) berkesimpulan bahwa *deferred tax expense* memiliki kemampuan dalam mendeteksi *earnings management* di sekitar perubahan tarif pajak penghasilan badan. Di sisi lain, (Hendrawan, 2007:106) dalam (Juliati dan Tjaraka, 2014:2) menyatakan bahwa beban pajak tanggungan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lagi mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba pada periode pengamatan 2010-2013 dengan sampel bank dan lembaga keuangan. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan (Harnanto, 2003 : 111). Dengan demikian untuk menghitung beban pajak kini adalah mengkalikan tarif pajak periode berjalan terhadap penghasilan kena pajak suatu perusahaan. Dengan adanya beban

pajak ini pemerintah dapat melakukan pemerataan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Di sisi lain ada upaya perusahaan meningkatkan laba dengan cara mengurangi beban pajak. Perusahaan lebih menyukai laba yang tinggi dengan beban pajak yang rendah. Sehingga berbagi upaya pun dilakukan oleh perusahaan selain melalui perbedaan temporer yang menghasilkan beban pajak tanggungan juga dengan cara mengurangi beban pajak secara permanen. Beban pajak kini menjadi hal yang penting untuk diteliti mengingat terdapat hubungan antara beban pajak kini dan beban pajak tanggungan.

Menurut hasil penelitian-penelitian sebelumnya, beban pajak kini ada yang berpengaruh terhadap manajemen laba dan ada yang tidak berpengaruh. Dalam penelitian Juliati dan Tjaraka (2014) membuktikan bahwa beban pajak kini memiliki kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba. Wenni (2009) dalam (Lindira dan Ketut, 2014:252) dalam penelitiannya menemukan hasil yang lemah atau tidak signifikan bahwa adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan atas pertimbangan beban pajak penghasilan. Perbedaan hasil dari penelitian Juliati dan Tjaraka (2014) serta Wenni (2009) menunjukkan bahwa beban pajak kini belum tentu berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Atas perbedaan penelitian tersebut maka pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah penjelasan mengenai pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba. Selain variabel beban pajak

tanggungan dan beban pajak kini, peneliti ingin menambahkan variabel lainnya untuk mendeteksi manajemen laba yaitu kompensasi manajemen. Kane, et al. (2005) dalam (Halima, 2009:2) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenean, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapat bonus yang besar. Kompensasi merupakan imbalan bagi manajer yang telah berhasil mencapai target laba perusahaan. Kompensasi juga merupakan alat bagi perusahaan untuk mengukur kinerja manajernya.

Kompensasi manajemen menjadi masalah yang esensial bagi perusahaan yang ingin memperoleh laba yang optimal serta memberikan bonus kepada manajer yang tepat dan berprestasi. Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus (Achmad, 2007:38). Apabila kompensasi disalahgunakan oleh manajer untuk kepentingan manajer maka beban bonus akan bertambah sementara laba perusahaan sebenarnya tidak mencapai target yang diinginkan. Kompensasi manajemen juga menarik untuk diteliti untuk mengetahui kecenderungan manajemen dan perilaku manajer dalam memanipulasi laba guna memenuhi target mereka.

Atas ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai manajemen laba maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji kembali pengaruh beban pajak tanggungan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan

pengembangan dari penelitian Julianti dan Tjaraka (2014). Dilihat dari penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel terhadap perusahaan manufaktur, maka penelitian ini akan menggunakan perusahaan jasa khususnya perbankan dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 serta menambahkan variabel independen kompensasi manajemen yang diambil dari penelitian Rehobot (2009).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Apakah beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba. 2). Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. 3). Apakah kompensasi manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba. 2). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba. 3). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompensasi manajemen terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Menurut Scott (2009:403) dalam (Rehobot, 2012:31) manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu misalnya dengan perubahan metode declining balance, garis lurus dan metode lainnya kemudian dibandingkan mana yang lebih tinggi biayanya untuk menurunkan

laba perusahaan sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajak. Perusahaan juga dapat mengubah perhitungan nilai persediaan mulai dari *FIFO*, *average*, *LIFO*, dan lain-lain untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Sedangkan teori mengenai manajemen laba yang disebabkan kompensasi bonus dilandasi *positif accounting theory*. Di dalam teori tersebut terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) dalam (Rehobot, 2012:32), yaitu:

- a. *Bonus Plan Hypothesis*
- b. *Debt Covenant Hypothesis*
- c. *Political Cost Hypothesis*

Manajemen dapat menggunakan beragam pola manajemen laba. Beberapa pola tersebut adalah (Scott, 2003) dalam (Priantinah, 2008:34):

1. *Taking a Bath*.
2. Maksimisasi laba
3. Minimisasi laba
4. Perataan laba

Beban Pajak Tangguhan

Menurut (PSAK No. 46 IAI, revisi 2010: paragraf 5), beban pajak (penghasilan pajak) terdiri atas beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan). Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan (Sukrisno dan Estralita, 2010:244).

Menurut (PSAK No. 46 IAI, revisi 2010: paragraf 4 (3)) Beban pajak (Penghasilan pajak) adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode. Beban pajak

tangguhan merupakan perkalian dari perbedaan temporer kena pajak dengan tarif pajak yang berlaku sedangkan beban pajak kini merupakan perkalian dari penghasilan kena pajak dengan tarif pajak yang berlaku (Harnanto, 2003:121).

Menurut (Scott, 2000:361) dalam (Aristanti dan Cynthia, 2012:329) perpajakan dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan cara memperkecil *taxable income* dalam rangka mengurangi pajak adalah dengan menggunakan metode akuntansi dalam perhitungan nilai persediaan, depresiasi dan cadangan-cadangan yang diperbolehkan. Phillips, Pincus, & Rego (2003:518) dalam (Aristanti dan Cynthia, 2012:329) dalam penelitiannya menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian.

H1: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Beban Pajak Kini

Beban pajak kini adalah beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan, yang ditentukan berdasarkan peraturan perpajakan sebagaimana disampaikan dalam SPT pajak penghasilan badan. Beban pajak ini disebut dengan istilah “beban pajak kini” yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak efektif dikalikan dengan penghasilan kena pajak atau *taxable income* yang

diperoleh dari laporan keuangan komersial atau laba akuntansi setelah dilakukan koreksi fiskal (Marisi, 2009:11).

Laba fiskal untuk wajib pajak badan adalah laba kena pajak (Djoko dan Baruni, 2009:106). Dengan demikian diperoleh beban pajak kini dari perkalian antara tarif pajak yang berlaku dengan laba kena pajak suatu perusahaan atau badan. Dalam beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, meskipun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan harus diterapkan secara taat asas atau konsisten dari tahun ke tahun (Lindira dan Ketut, 2014:251). Inilah yang menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, menaikkan dan menurunkan laba perusahaan melalui pengakuan pendapatan dan beban.

(Dhaliwal et al., 2003:27) dalam (Juliati dan Tjaraka, 2014:5) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa beban pajak bisa digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang ditargetkan.

H2: Beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba

Kompensasi Manajemen

Menurut Scott (2000) dalam Veronica (2006) yang dikutip dari (Shanti, 2012:81) rencana kompensasi eksekutif adalah kontrak agen antara perusahaan dan manajer perusahaan yang mencoba untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada satu atau

lebih tindakan dari upaya manajer dalam mengoperasikan perusahaan.

Kompensasi dapat dikelompokkan berdasarkan 2 jenis yaitu kompensasi keuangan dan kompensasi non keuangan. Kompensasi keuangan meliputi bonus, kenaikan gaji, surat-surat berharga, tunjangan, mobil, perjalanan liburan, keanggotaan klub dan sebagainya. Sedangkan kompensasi non keuangan meliputi surat penghargaan, pujian, kenaikan jabatan/ promosi jabatan, kenaikan otonomi, lokasi geografis yang lebih baik dan lain-lain.

Pembagian kompensasi ini meliputi:

- a. Kompensasi para pejabat kantor pusat
- b. Kompensasi CEO
- c. Kompensasi para manajer unit bisnis

Bonus plan hypothesis dalam (Rehobot, 2012:32) mengatakan bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima (Halima, 2009:6). Hal inilah yang memicu terjadinya manajemen laba yang digunakan oleh manajer perusahaan demi mencapai target laba sehingga memperoleh kompensasi atau bonus yang diinginkan. Jika kompensasi manajemen besar maka praktik manajemen laba besar serta sebaliknya.

H3: Kompensasi manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap perbankan dan lembaga keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan dan lembaga keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Merupakan perbankan dan lembaga keuangan yang selalu terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
2. Perbankan dan lembaga keuangan yang menerbitkan laporan keuangan (memiliki data) yang lengkap.
3. Perbankan dan lembaga keuangan yang dimana laba pada tahun 2010-2013 tidak terdapat laba negatif.
4. Perbankan dan lembaga keuangan yang telah menunjukkan laporan keuangan sebelum tahun 2010.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah: 1). Uji estimasi *Non-Discretionary Accruals* 2). Uji statistik deskriptif. Dan Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini adalah: a).Uji normalitas b).Uji heteroskedastisitas c).Uji Autokorelasi d).Uji Multikolinearitas. Untuk menguji

hipotesis digunakan metode regresi linier berganda dengan program SPSS versi 16.0.

Hasil Uji Estimasi *Non-Discretionary Accruals*

Discretionary accruals sebagai *proxy* manajemen laba diperoleh dengan menghitung *total accruals* terlebih dahulu. Dari hasil regresi dengan menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Estimasi *Non-Discretionary Accruals*

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.035	.008	4.203	.000
	Konstanta	7.607E9	5.145E9	1.478	.144
	REVREC	.116	.036	3.259	.002
	PPE	.342	.271	1.265	.210
	CFO	-.863	.044	-19.532	.000
a. Dependent Variable: TA					

Sumber : Data Hasil Penelitian

$$TA_{it}/A_{it-1} = 7,607E9(1/A_{it-1}) + 0,116(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + 0,342(PPE_{it}/A_{it-1}) - 0,863(CFO_{it}/A_{it-1})$$

Setelah melakukan *total accruals* dikurangkan dengan nilai *non discretionary accruals* maka akan diperoleh *discretionary accruals*. Dari 19 perusahaan selama empat tahun pengamatan, terlihat bahwa semua perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini ditandai dengan semua perusahaan tidak ada yang memiliki nilai *discretionary accruals* sama dengan nol.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran umum dari kondisi data untuk semua variabel

yang diteliti. Dalam statistik deskriptif akan dilihat jumlah sampel (N), nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata serta nilai standar deviasi. Hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dilihat seperti tabel-tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
da	76	-0.025824652	.1082250	.034580619	.0310532685
bpt	76	-0.010200214	.0217866	.000531724	.0034478834
bpk	76	0.000000000	.0335639	.007613796	.0070778477
km	76	8.773945	11.436193	10.146189	.6016010586

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai minimum variabel discretionary accrual adalah sebesar -0.025824652 terdapat pada WOMF tahun 2012 sedangkan nilai maksimumnya 0.1082250 terdapat pada MREI tahun 2012 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.034580619 dan standar deviasi sebesar 0.0310532685. Kemudian variabel beban pajak tangguhan nilai minimumnya sebesar -0.010200214 terdapat pada MREI tahun 2010 sedangkan nilai maksimumnya 0.0217866 terdapat pada WOMF tahun 2010 dengan nilai mean (rata-rata) 0.000531724 dan standar deviasi sebesar 0.0034478834. Selanjutnya, variabel beban pajak kini nilai minimumnya sebesar 0.00000000 terdapat pada WOMF tahun 2010, 2011, dan 2013 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.0335639 terdapat pada MREI tahun 2010 dengan nilai mean (rata-rata) 0.007613796 dan standar deviasi sebesar 0.0070778477. Terakhir, variabel kompensasi manajemen nilai minimumnya sebesar 8.773945 terdapat pada LPGI

tahun 2013 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 11.436193 terdapat pada BBCA tahun 2013 dengan nilai mean (rata-rata) 10.146189 dan standar deviasi sebesar 0.6016010586.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji distribusi pada data penelitian ini apakah sudah normal atau belum. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Berikut adalah tabel hasil dari uji yang dilakukan:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		residual
N		76
Normal Parameters ^a	Mean	.0000
	Std. Deviation	.02688
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.268
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa residual data yang akan diteliti berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari angka Asymp. Sig. sebesar 0,268 yakni lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menentukan apakah

model regresi penelitian ini terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain atau tidak. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dan grafik. Berikut ini adalah hasil dari uji *Glejser* yang dapat kita lihat pada table berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data Hasil Penelitian

Model	t	Sig.
1 (Constant)	2.115	.038
BPT	.247	.805
BPK	-1.183	.241
KM	-1.520	.133

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari tabel uji *glejser* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dengan angka pada signifikan masing-masing variabel tidak ada yang di bawah 0,05.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson*:

Tabel 5
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.251	.220	.0274335949	1.883

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari tabel uji *Durbin-Watson* menunjukkan angka 1,883. Angka tersebut berada di antara 2 dan -2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model linear tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut adalah hasil dari Uji Multikolinearitas:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BPT	.853	1.172
	BPK	.855	1.170
	KM	.992	1.008

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF masing-masing variabel baik beban pajak tangguhan, beban pajak kini, maupun kompensasi manajemen semuanya di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi maka dapat dilakukan uji regresi linear berganda. Berikut ini

adalah hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.046	.054		-.854	.396
	BPT	2.430	.995	.270	2.443	.017
	BPK	2.322	.484	.529	4.795	.000
	KM	.006	.005	.118	1.153	.253
a. Dependent Variable: DA						

Sumber : Data Hasil Penelitian

Sehingga persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$Y = -0,046 + 2,430X_1 + 2,322X_2 + 0,006X_3 + \epsilon$$

Uji t dilakukan terhadap 2 pihak pada signifikan 5% dengan jumlah data sebanyak 76 sehingga didapat nilai t pada tabel sebesar 1,993.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama dapat dilihat dari tabel uji regresi linear berganda yang menunjukkan nilai t dan p value. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\ value < 0,05$ maka H1 diterima. Dari hasil diatas dapat diperoleh $t_{hitung} (2,443) > t_{tabel} (1,993)$ dan signifikansi $(0,017) < 0,05$, sehingga pada penelitian ini variabel beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba dan yang berarti H1 diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Phillips, et all (2003), Yulianti (2005) serta Juliati dan Tjaraka (2014) tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hendrawan (2007).

Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua dapat dilihat dari tabel uji regresi linear berganda yang menunjukkan nilai t dan p value. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\ value < 0,05$ maka H2 diterima. Dari hasil diatas dapat diperoleh $t_{hitung} (4,795) > t_{tabel} (1,993)$ dan signifikansi $(0,000) < 0,05$, sehingga pada penelitian ini variabel beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan yang berarti H2 diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliati dan Tjaraka (2014) tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenny (2009) dan Lindira, et all (2014).

Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat dari tabel uji regresi linear berganda yang menunjukkan nilai t dan p value. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\ value < 0,05$ maka H3 diterima. Dari hasil diatas dapat diperoleh $t_{hitung} (1,153) < t_{tabel} (1,993)$ dan signifikansi $(0,253) > 0,05$, sehingga pada penelitian ini variabel kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan yang berarti H3 ditolak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra W (2012) tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad K. (2007), Halima S.P. (2009), dan Rehobot T. (2012).

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dimaksudkan untuk memberikan gambaran seberapa jauh regresi linear dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.220	.0274335949

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dapat dilihat bahwa nilai R^2 yang disesuaikan menunjukkan angka 0,220 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan model regresi dalam mendeteksi variabel dependen adalah sebesar 22%. Sehingga masih terdapat 78% variabel independen lainnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian menemukan bahwa:

1. Beban pajak tangguhan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y) dengan nilai signifikan 0,017.
2. Beban pajak kini (X_2) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y) dengan nilai signifikan 0,000.

3. Kompensasi manajemen (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan 0,253.

Saran

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 22%. Sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh variabel lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel yang mempengaruhi manajemen laba seperti motivasi politik, kontrak hutang, penggantian CEO, IPO, motivasi pasar modal dan lain-lain. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak sampel penelitian dengan sampel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad K., Subekti I., dan Atmini S. 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Aristanti W dan Cynthia A.P. 2012. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Forum Bisnis & Keuangan*, Volume 1, Th. 2012 Hal. 323- 339.
- Christina R.S. 2012. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *KINERJA*, Volume 16, No.2, Th. 2012 Hal. 103- 115.

- Djoko M dan Baruni W. 2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Edisi 1. Andi. Yogyakarta.
- Halima S.P. 2009. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada PT Bursa Efek Indonesia). *Tesis Magister*. Universitas Diponegoro.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Juliati dan Heru Tjaraka. 2014. Kemampuan Deferred Tax Expense dan Current Tax Expense dalam Mendeteksi Earnings Management di saat Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan tahun 2008-2010 (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Lombok.
- Lindira S.D. dan I Gusti Ketut A.U. 2014. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan pada Earnings Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 8, No.1, Th. 2014 Hal. 250-259.
- Marisi P.P. 2009. *Akuntansi Pajak Penghasilan Berdasarkan UU no.36 tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas UU no.7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. Edisi 1. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Philips, J., M. Pincus, and S. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expenses. *Working Paper SSRN*, <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 14 Oktober 2014.
- Priantinah. 2008. Eksistensi Earnings Manajemen Dalam Hubungan Agen – Prinsipal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Volume 6, No.2, Th. 2008 Hal 23-36.
- PSAK no 46. Revisi 2010. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. IAI.
- Rehobot T. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Volume 1, No.3, Th. 2012 Hal. 30-36.
- Shanti Y.S. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. *JRAK*. Volume 8, No.1, Th. 2012 Hal. 79-89.
- Sukrisno A. dan Estralita T. 2010 *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan*

Keuangan Indonesia. Volume
2, No.1, Th. 2005 Hal. 107-
129.